

ISU GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM 3 KARYA NOVEL: BAYANG-BAYANG HITAM, MINARET, PEREMPUAN DI TITIK NOL

Raga Riswanda¹, Rhaka Alfian. N², Sinsin Sintya³, Ramadha Abuzar Pratama⁴, Rinda Revanita⁵, Nurholis⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: ragariswandaa@gmail.com¹, rhakaalpian1@gmail.com², sinsinsintya31@gmail.com³, rmdbzt6113@gmail.com⁴, rindarevanita23@gmail.com⁵, nurholis@uinsgd.ac.id⁶

Abstract

Gender and sexuality are evolving societal themes, often sparking debates in politics, culture, and health. Gender, shaped by social and cultural norms, differs from biological sex, which categorizes individuals as male or female at birth (Ashaf, 2009). This research explores gender and sexuality through three novels: Bayang-Bayang Hitam by Najib Kaylani, Perempuan di Titik Nol by Nawal El-Saadawi, and Minaret by Layla Abou Layla. Using a qualitative approach, it compares how these works address these issues and their societal impact. By analyzing these themes from diverse perspectives, the study aims to promote equality, raise awareness, and advocate for fair treatment for all, regardless of gender or sexual orientation.

Keywords: *Literary Works, Novel, Feminism, Gender and Sexuality*

Abstrak

Gender dan seksualitas adalah tema yang terus berkembang dalam masyarakat, sering memicu perdebatan di bidang politik, budaya, dan kesehatan. Gender, yang dibentuk oleh norma sosial dan budaya, berbeda dari jenis kelamin biologis yang mengkategorikan individu sebagai laki-laki atau perempuan sejak lahir (Ashaf, 2009). Penelitian ini membahas gender dan seksualitas melalui tiga novel: Bayang-Bayang Hitam karya Najib Kaylani, Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, dan Minaret karya Layla Abou Layla. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini membandingkan bagaimana isu-isu tersebut diangkat dalam karya-karya tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui analisis dari berbagai perspektif, studi ini bertujuan mendorong kesetaraan, meningkatkan kesadaran, dan memperjuangkan perlakuan yang adil bagi semua individu tanpa memandang gender atau orientasi seksual.

Kata Kunci: *Karya Sastra, Novel, Feminisme, Gender dan Seksualitas*

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Departemen Sastra Dan Bahasa, Cahaya Ilmu Bangsa, Argopuro Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 2988-6309



9 772988 630005

PENDAHULUAN

Isu gender dan seksualitas merupakan topik rumit yang terus berkembang di masyarakat. Isu ini sering kali memicu perdebatan dan diskusi yang intens di berbagai bidang, mulai dari politik, sosial, budaya, hingga kesehatan. Perbedaan gender dan seksualitas yang tercipta telah melahirkan berbagai bentuk diskriminasi, ketidaksetaraan, dan kekerasan yang dialami oleh individu dan kelompok tertentu.

Gender menurut Darma (2013) adalah suatu "sifat" yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender merupakan behavior difference antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultur yang panjang.

Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Dalam kenyataannya di masyarakat, ketidakadilan dan diskriminasi gender masih terus terjadi di berbagai penjuru dunia, anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, cerdas, dan rasional, sementara perempuan lemah, kurang cerdas, dan emosional hanyalah persepsi gender stereotype (Mufidah, 2021).

Gender berbeda dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin Biologis merupakan pemberian, seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau seseorang dilahirkan secara perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminine adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kebudayaan. Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori yang dikotomis, yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang identik pada kaum laki-laki (Ashaf, 2009).

Dalam konteks global, isu gender dan seksualitas sering menjadi sorotan. Itu disebabkan oleh munculnya gerakan-gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Namun, di sisi lain, masih begitu banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dan seksualitas.

Menurut Karim (2014) isu gender menginginkan pengakuan atas kontribusi yang dilakukan oleh perempuan sebagai kaum yang ter subordinasi terhadap berbagai aspek yang selama ini dianggap hanya milik kaum laki-laki. Hal ini mengakibatkan bertambahnya aktor yang selama ini hanya didominasi kaum laki-laki yang kemudian semakin jamak dengan adanya campur tangan perempuan. Dalam budaya patriarki, ranah domestik dijalankan oleh perempuan.

Menurut Suparman (2019) banyaknya timbul gagasan tradisional mengenai gambaran perempuan dan peranan mereka diceritakan secara sederhana. Gambaran tradisional yaitu perempuan sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga dan mengurus anak, hal tersebut dapat diterima oleh sebagian perempuan yang menganggap tugas tersebut merupakan pemberian alam kepadanya. Akan tetapi, hal yang dirasa sangat sulit untuk diterima oleh sebagian besar kaum perempuan yakni adanya penindasan ideologi gender atau kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam segala bidang. Berdasarkan hal tersebut, kemudian lahirlah kesadaran perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki.

Artikel ini bertujuan untuk membahas isu gender dan seksualitas dalam 3 karya sastra yaitu Bayang-Bayang Hitam Karya Najib Kaylani, Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi, dan Minaret Karya Layla Abou Layla. Artikel ini akan menganalisis perbandingan isu

gender dan seksualitas dalam 3 karya sastra tersebut. Dengan membahas isu gender dan seksualitas, artikel ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya masyarakat yang adil.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2012, hlm. 40). Sedangkan menurut Lincon & Guba (Hays & Singh, 2012, hlm. 4) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: *Qualitative research is the study of a phenomenon or research topic in context. Phenomena - tends to be exploratory in nature, as researcher examine that topics that have not been investigated or need to be investigated from new angle. Because topics are exploratory qualitative design tends to include research questions that address the how and what (i.e., a process) versus why (i.e., etiology of outcome) aspects of phenomenon.* Sedangkan menurut J Creswel yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem, The researcher builds a complex, holistic, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in - a natural setting (Creswel, 1998, hlm. 15).*

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam setting alami, artinya peneliti tidak memberikan campur tangan atau pengaruh pada kondisi yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh lebih autentik dan sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat eksploratif, di mana peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam tanpa batasan hipotesis yang ketat di awal. Karena sifatnya yang terbuka, penelitian ini sering kali memerlukan studi lanjutan dengan pendekatan atau perspektif baru untuk memperkaya pemahaman terhadap topik yang dibahas. Hasil dari penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, di mana informasi dirangkai dalam kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat yang bermakna, bukan dalam bentuk angka atau statistik, sehingga lebih berfokus pada detail dan konteks dari fenomena yang diteliti.

Berdasarkan kasus yang akan kami teliti metode studi kasus ini dibagi menjadi dua, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus jamak, untuk Artikel ini kami menggunakan studi kasus jamak, hal ini dikarenakan kasus yang akan diteliti sama yaitu menganalisis perbandingan terhadap isu Gender dan Sexual pada ketiga Novel. Hal ini diperkuat pendapat Hays dan Singh: *multiple case study (i.e., collective case study), the researchers investigate several phenomena that are similar nature (Hays & Singh, 2012, hlm. 46).* Kasus yang akan diteliti adalah mengenai Gender dan Sexual dalam perspektif ketiga buku novel.

Tujuan dari penelitian ini menurut C Van Woodward (1997, hlm.348) adalah sebagai berikut: *These comparative studies have not only served to suggest new ways in which our history relates to the history of other nations. but have often incidentally served to correct, revise, or reinterpret our own history in significant way.* Selain itu penelitian komparatif bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat, dengan berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat, untuk mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab tersebut (Suryasubrata, 2014, hlm. 84). Selain itu juga masih menurut C Van Woodward (1997, hlm. 12) mengenai tujuan penelitian, dengan menggunakan metode komparatif adalah sebagai berikut:

The comparative studies that have been made highly individual, the methods experimental and diverse, the subject of study scattered over many periods and findings broadly prulalistic and sometimes contradictory. Dalam penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana isu Gender dan Sexualitas di gambarkan pada ketiga Novel, yaitu Perempuan di Titik Nol karya Nawal Sadawi, Bayang-Bayang Hitam karya Najib Kailani dan Minaret karya Layla Abou Layla. Kami meneliti dari berbagai perspektif penulis. Terutama dalam kasus ini, tentang bagaimana Feminisme Islam, Peran Gender, Eksploitasi dan Obyektifikasi terhadap Gender, Seksualitas di interpretasi dari perspektif ketiga penulis.

Keunggulan dari penelitian komparatif, antara lain: (a) Hasilnya dapat bermanfaat sebagai informasi yang berkenaan dengan sifat-sifat fenomena: apa sejalan dengan apa, dengan kondisi apa, dalam urutan dan pola yang bagaimana, dan semacamnya, (b) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan perbaikan perbaikan dalam hal teknik, metode statistik, dan rancangan-rancangan dengan kontrol secara parsial, sehingga studi ini lebih dipertahankan (Arifin, 2012, hlm. 47). Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian komparatif ini sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif, yang menekankan pada pengamatan objek dalam kondisi alami tanpa adanya intervensi atau perlakuan dari peneliti, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan data dianalisis secara induktif, artinya peneliti menarik kesimpulan dari pengamatan langsung yang dilakukan selama penelitian.

Selain terdapat keunggulan, metode ini juga terdapat beberapa kelemahan sebagai berikut: (a) Karena metode ini termasuk rancangan *ex post facto*, maka tidak adanya kontrol pada variabel bebasnya, hal ini menjadi kelemahan utama dari metode ini, (b) Peneliti harus mempertimbangkan seluruh penyebab yang memungkinkan atau hipotesis pembandingan yang dapat dipercaya dan dapat mempengaruhi hasil-hasil yang dicapai, (c) Kesulitan untuk memastikan bahwa faktor-faktor penyebab telah benar-benar tercakup di antara banyak faktor yang sedang ditelitinya, (d) Adanya komplikasi, yaitu faktor penyebab tidak hanya satu, tetapi kombinasi dan interaksi dari beberapa faktor secara bersama-sama, (e) Fenomena yang ditemukan tidak hanya berasal dari beberapa penyebab untuk satu kejadian, tetapi juga dari penyebab lain untuk kejadian yang lain (Arifin, 2012, hlm. 47-48). Dari penjelasan di atas, dapat di rangkum menjadi dua faktor pokok yang menjadi kelemahan metode ini, yang pertama, peneliti tidak mampu memanipulasi variabel bebas secara sengaja; dan yang kedua, peneliti tidak dapat menetapkan subjek-subjek secara acak pada tingkat variabel yang diteliti (Sevilla, 2008, hlm. 129-130).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persamaan

A. Patriarki

Menurut Pinem (2009:42) Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Juga Walkins (2007:120) Mendefinisikan bahwa Patriarki adalah, Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan.

- **Perempuan di Titik Nol**

Perempuan dianggap lemah dan tidak dibutuhkan sehingga kebanyakan laki-laki memperlakukannya dengan tidak adil. Budaya patriarki juga menjadi salah satu sebab Firdaus memilih menjadi seorang pelacur. Ini tercantum dalam kutipan:

“Saya tahu bahwa profesi saya diciptakan oleh seorang laki-laki. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang diperbudak.”

Dia merasa nasib ibunya dan dia yang mengalami KDRT dan semua pelecehan yang pernah terjadi padanya merupakan dampak dari budaya patriarki yang menyebar di masyarakat. Dia memilih menjadi pelacur yang bebas, dibanding jadi istri yang diperbudak.

Dalam novel perempuan di titik nol, sisi laki-laki yang sangat dominan menciptakan identitas perempuan menjadi makhluk kelas dua. Akibat budaya patriarki ini sejak kecil Firdaus kerap kali mengalami tindak kekerasan dan sewenang-wenang dari laki-laki. Contohnya, Ayah Firdaus adalah sosok yang ditakuti dalam keluarganya. Sebagaimana dalam budaya patriarki, ayah mempunyai peranan dominan dalam keluarga. Tak jarang Firdaus mendapatkan kekerasan dari ayahnya yang membiarkannya lapar dan membasuh kaki ayahnya apabila sedang kedinginan. Ayahnya pula yang menciptakan identitas Firdaus sebagai pelayan rumah tangga pengganti ibunya. (Rini mardika, 2016)

- **Bayang-Bayang Hitam**

Kailani membuka *Black Shadows* dengan membingkai perempuan dalam batas-batas tradisional masyarakat Afrika. Peran-peran ini cenderung dikodifikasikan di bawah struktur patriarki di mana perempuan sebagian besar dikembalikan ke rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, membesarkan anak-anak, dan menyediakan fungsi pengasuhan rumah tangga. Buku ini menunjukkan kepada kita bagaimana peran-peran tersebut, yang berasal dari nilai-nilai sosial, sangat tidak mendukung kemampuan dan kemandirian perempuan.

Namun, dalam peran-peran yang mungkin paling konvensional, Kailani masih memberikan ruang bagi perempuan sebagai perekat yang mengikat masyarakat. Ditampilkan sebagai sumber kehidupan moral dan emosional keluarga, menjaga mereka tetap utuh dan mempertahankan identitas budaya meskipun ada tantangan lain, novel ini menceritakan bagaimana mereka terus berubah dalam hal peran seiring berjalannya novel.

- **Minaret**

Seperti dalam banyak karya Leila Aboulela, Layla Abou Layla kemungkinan menggambarkan bagaimana perempuan terjebak dalam peran gender tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat. Tokoh utama mungkin mengalami tekanan untuk mematuhi norma-norma sosial yang membatasi kebebasan dan pilihan hidup mereka. Dalam konteks patriarki, seksualitas perempuan sering kali menjadi objek kontrol. Novel ini mungkin menunjukkan bagaimana tokoh perempuan berjuang melawan ekspektasi masyarakat yang mengatur perilaku seksual mereka, menciptakan konflik antara hasrat pribadi dan norma budaya. Seperti pada karakter Najwa dalam *Minaret* tokoh utama di Layla Abou Layla mungkin juga mengalami perjalanan untuk menemukan kekuatan dan identitasnya di tengah struktur patriarki. Proses ini bisa melibatkan penegasan diri dan pengakuan

terhadap hak-hak mereka sebagai individu. Novel ini dapat mengeksplorasi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, di mana karakter perempuan berusaha menavigasi identitas mereka dalam konteks perubahan sosial. Ini mencerminkan perjuangan banyak perempuan Muslim untuk menemukan tempat mereka di dunia yang terus berubah. Karya ini mungkin juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang patriarkal, dengan menyoroti ketidakadilan dan penindasan yang dialami perempuan. Melalui narasi dan pengembangan karakter, pembaca dapat melihat bagaimana patriarki mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan pilihan hidup perempuan.

B. Ketidaksetaraan Gender

Pembedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan kita sebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja lebih panjang atau lebih lama (Mansour, 2013:12-13). Dalam Artikel KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHAL oleh Wulan Oktavianingsih, Martono dan Agus Wartiningih mengatakan bahwa, Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai, membunuh sehingga korban merasa sakit secara fisik, sedangkan kekerasan psikis dapat berupa membentak, mencela, mengancam, menakut-nakuti, menghina sehingga menyebabkan trauma yang membebani batin. Ketidakadilan gender berupa marginalisasi berkaitan dengan budaya patriatisme yang memerankan perempuan tidak dapat menuntut hak-hak yang melebihi kodrat perempuan sebagaimana yang berlaku pada masa itu. Ketidakadilan gender berupa subordinasi diartikan sebagai penomorduan, bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi, dan peran perempuan seakan-akan menjadi tidak ada apa-apanya dibanding laki-laki. Ketidakadilan gender berupa stereotipe atau pelabelan negatif kepada perempuan. Pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok perempuan tertentu yang mengidentifikasi kriteria tertentu sehingga merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

- **Perempuan di Titik Nol**

Ketidak setaraan gender yang terdapat dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi Contohnya terdapat pada kutipan:

“Ya,” katanya, “kecuali bahwa seorang dokter yang sedang Bertugas itu merasa dirinya patut dihormati,”

“Bagaimana tentang saya?” ujarinya.

“Kau tidak terhormat,” jawabnya, tetapi sebelum kata-kata “tidak Terhormat” itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah Menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus Masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau belati yang sedang di tusukkan.

Laki-laki bernama Di’aa menjadi salah satu laki-laki yang datang Untuk berkencan bersama Firdaus. Perumpamaan yang di sebutkan Di’aa merupakan bentuk sindirannya terhadap Firdaus. Dengan makna bahwa dia dan dokter sama-sama bekerja menghampiri

klien dan di bayar, hanya saja terdapat perbedaan antara dokter dan firdaus. Perbedaan itu terletak di kehormatan. Di'aa bilang bahwa firdaus tidaklah terhormat berbeda dengan dokter yang tentu saja terhormat. Ia merendahkan Firdaus dengan kata-kata "kau tidak terhormat".

Contoh lain terdapat pada kutipan

Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan Menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan Kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, Kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.

Ayah Firdaus menilai Seorang anak laki-laki merupakan kebanggaan dan kehormatan, Apabila meninggal satu di antara mereka maka menurut ayah Menjadi sebuah kerugian. Sebaliknya seorang anak perempuan Dipandang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berguna.

Kemudian, Kebebasan Perempuan terbelenggu juga merupakan bentuk dari ketidak setaraan gender. Hal ini terbukti ketika Firdaus ingin melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Namun, pamannya mengatakan bahwa sekolah adalah tempat bagi para laki-laki bukan perempuan. Contohnya terdapat pada kutipan:

"Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?"

Lalu saya menjawab: "saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman."

Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja.

El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki. (Nawal El Saadawi 2002, h. 22 dan 30)

Sama halnya seperti kebebasan Perempuan yang terbelenggu, hak Firdaus mendapat pendidikan yang lebih tinggi pun di abaikan. Karena menurut para lelaki perempuan tidak memiliki hak dalam pendidikan.

Selain itu tindakan ketidak perdulian orang tua Firdaus pada Firdaus juga merupakan bentuk dari pengabaian haknya sebagai anak. Firdaus diacuhkan oleh kedua orang tuanya karena dia bukan seorang anak lelaki.

Kekerasan pernah terjadi pada Firdaus ketika Firdaus masih tinggal bersama orang tuanya. Selain itu, Firdaus juga menjadi korban KDRT oleh suaminya yaitu Syekh Mahmoud seperti yang terdapat pada kutipan dibawah :

Bila tukang sampah datang untuk mengambil sampah dari Tempatnya, dia akan memeriksa dengan hati-hati sebelum Meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan, Dan ia mulai teriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua Tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu. Ia mempunyai Kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan Ataupun tidak.

- **Bayang-Bayang Hitam**

Dalam buku Black Shadows yang ditulis oleh Najib Kailani, ketidaksetaraan gender adalah salah satu masalah yang mencerminkan realitas sosial Mesir pada pertengahan abad ke-20. Kailani menggambarkan melalui karakter-karakter perempuan bagaimana budaya patriarki yang mendominasi masyarakat membatasi kebebasan dan hak-hak perempuan. Dalam novel ini, perempuan dihadapkan pada peran domestik konvensional

yang membatasi mereka, seperti menjadi istri dan ibu, dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan publik atau politik. Melalui aturan agama dan norma sosial yang berlaku, perempuan dikontrol secara sosial. Mereka secara efektif dibatasi oleh standar masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kehormatan dan kesucian.

Keluarga dan masyarakat membuat perempuan tunduk pada aturan, sehingga kebebasan pribadi mereka sangat terbatas, terutama dalam hal pendidikan dan karir. Kailani juga menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan ini diperparah oleh pendidikan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan. Banyak perempuan dalam novel tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan, yang menghalangi mereka untuk menjadi lebih mandiri atau memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat. Karena perempuan tidak memiliki kendali atas sumber daya atau pilihan hidup mereka sendiri ketika mereka tergantung pada uang ayah, suami, atau anggota keluarga lainnya, mereka menjadi lebih subordinat. Dengan cara ini, Kailani tidak hanya menunjukkan ketidakadilan yang dihadapi perempuan Mesir pada masa itu, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang mempertahankan ketidaksetaraan gender. Novel ini menyoroti bagaimana sistem patriarki menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan yang menahan perempuan dari kebebasan dan potensi mereka yang penuh.

- **Minaret**

Najwa sebagai tokoh utama, awalnya terjebak dalam peran tradisional perempuan Sudan yang diharapkan untuk mematuhi norma-norma masyarakat. Dia mengalami tekanan untuk mengikuti ekspektasi keluarga dan budaya yang mendikte perilakunya sebagai wanita. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat patriarkal membatasi pilihan dan kebebasan perempuan. Cadar yang dikenakan Najwa berfungsi sebagai simbol dualitas antara penindasan dan pemberdayaan. Di satu sisi, cadar melambangkan ekspektasi patriarkal yang mengekang, menunjukkan bagaimana perempuan diharapkan untuk menutupi dan membatasi diri. Najwa menghadapi konflik antara hasrat pribadi dan norma-norma budaya yang mengatur perilakunya sebagai wanita Muslim. Proses untuk mendamaikan keinginannya dengan keyakinan agamanya mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak perempuan dalam konteks patriarki, di mana seksualitas sering kali dipandang sebagai sesuatu yang harus dibatasi atau dikontrol. Ketika keluarga Najwa jatuh miskin, dia terpaksa pindah ke London dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali bergantung secara ekonomi pada laki-laki dalam masyarakat patriarki, membatasi kemandirian mereka untuk. Meskipun menghadapi berbagai bentuk ketidaksetaraan, Najwa berusaha menemukan kekuatan dan identitasnya sendiri. Proses ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat menemukan agensi mereka meskipun terperangkap dalam struktur patriarki yang mengekang. Secara keseluruhan, Minaret menyajikan kritik terhadap ketidaksetaraan gender melalui pengalaman Najwa, menunjukkan bagaimana dia berjuang untuk menemukan identitas dan kekuatannya di tengah tantangan budaya dan sosial yang ada.

C. Seksualitas

- **Bayang-Bayang Hitam**

Isu seks dalam *Black Shadows* secara khusus dikaitkan dengan isu kekuasaan, kolonialisme dan identitas budaya. Kailani dengan baik menunjukkan bagaimana seksualitas menjadi isu politik dalam novel ini, di mana hal ini terutama menjadi medan pertempuran untuk dominasi kolonial dan perjuangan perlawanan Afrika / Amerika serta perjuangan melawan pengaruh Barat yang berusaha merusak adat istiadat tradisional Afrika.

Pandangan Tradisional tentang Seksualitas

Berbeda dengan penggambaran perempuan dalam bab-bab sebelumnya, novel ini menyandingkan keasyikan yang lebih 'Afrika' dengan eksploitasi perempuan dan reifikasi hasrat seksual patriarki dengan ideologi seksual yang terpengaruh secara budaya dan komunal di benua Afrika. Seksualitas digambarkan sebagai kekuatan yang terkait dengan tatanan sosial dan sistem kepercayaan spiritual masyarakat. Dengan demikian, Kailani menganalisis bagaimana kolonialisme memutarbalikkan ontologi dan epistemologi ortodoks ini sehingga memperdalam fragmentasi dan antagonisme dalam masyarakat terjajah.

- **Perempuan di Titik Nol**

Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadin Biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah Teratak kecil yang terbuat dari batang- batang pohon jagung. Ia Menyuruh saya tiduran di atas jerami, dan mengangkat galabeya Saya. Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan Pengantin laki-laki." Dari bagian tubuh saya, di bagian mana saya Tidak tahu dengan pasti, timbul perasaan nikmat luar biasa.

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan seksual yang dilakukan Muhammadin terhadap Firdaus yang terjadi ketika firdaus dan muhammadin masih sama-sama kecil.

Muhammadin menyentuh bagian tertentu dari tubuh Firdaus. Muhammadin melakukan pelecehan seksual terhadapnya saat masih kecil itu terbukti pada pernyataan Firdaus yang mengatakan bahwa pada waktu itu Firdaus hanya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Hal seperti itu sering dirasakan oleh perempuan ketika mereka melakukan hubungan badan. Muhammadin merupakan orang pertama yang melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus.

Selain Muhammadin, kekerasan seksual juga dilakukan Oleh paman Firdaus terhadap Firdaus. Itu terdapat pada kutipan :

"Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, Tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat Tangan paman saya pelan- pelan bergerak dari balik buku yang Sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat Merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan Gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati."

Pada bagian ini, digambarkan bahwa Paman Firdaus mencoba untuk melakukan pelecehan Seksual terhadap Firdaus pada saat Firdaus membantu ibunya membuat kue.

- **Minaret**

Najwa menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan norma-norma seksual, terutama sebagai wanita Muslim imigran. Hubungan masa lalunya mencerminkan konflik antara hasrat pribadi dan ekspektasi budaya, menunjukkan bagaimana seksualitas dapat berfungsi sebagai sumber pembebasan sekaligus pengekangan. Proses ini

menggambarkan perjalanan Najwa untuk merangkul keinginannya sambil tetap berpegang pada keyakinan agamanya. Cadar yang dikenakan Najwa memiliki makna ganda dalam konteks seksualitas. Di satu sisi, ia melambangkan ekspektasi masyarakat dan beban warisan budaya; di sisi lain, cadar menjadi simbol kekuatan dan otonomi. Dengan memilih untuk mengenakannya di London, Najwa menegaskan identitasnya sebagai perempuan Muslim, merebut kembali kontrol atas tubuh dan keyakinannya di tengah lingkungan yang sering kali menyalahartikan praktik keislaman. Perjalanan spiritual Najwa ditandai oleh saat-saat keraguan dan penegasan kembali, mencerminkan tema tentang rasa memiliki dan penerimaan. Ketika ia mendamaikan identitas seksualnya dengan keyakinan agamanya, Najwa menunjukkan kompleksitas yang dihadapi banyak perempuan dengan identitas ganda dalam konteks budaya yang beragam. Proses rekonsiliasi ini melibatkan negosiasi yang berkelanjutan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai komunal.

2. Perbedaan

A. Obyektifikasi Gender Oleh Kolonialisme

- **Bayang-Bayang Hitam**

Dalam hal seks, seksualitas, dalam novel ini, terlihat jelas bahwa penjajah menggunakan dominasi fisik terhadap orang-orang yang dijajah dan wilayah yang mereka duduki dalam setiap aspek termasuk kontrol fisik terhadap tubuh perempuan yang dijajah. Kekerasan terhadap perempuan, terutama perempuan Afrika, dan objektifikasi juga menunjukkan dehumanisasi secara umum yang terjadi dalam kasus kolonialisme. Eksploitasi seksual semacam itu tidak hanya menentukan ranah publik, tetapi juga ranah privat dari subjek kolonial, yaitu upaya untuk mengontrol semua bidang kehidupan yang dijajah.

- a. **Bagi para pria**

Kolonialisme menafsirkan krisis serius dalam hal maskulinitas dan identitas yang berakar pada wacana-wacana kolonial. Dahulu, pria Afrika adalah sosok berwibawa yang dapat melindungi masyarakat mereka sendiri, tetapi dalam drama ini, mereka tidak berdaya dan berada di pihak yang menerima apa yang ditawarkan oleh otoritas Eropa. Hilangnya status ini lebih berkaitan dengan identitas gender karena terbukti bahwa perubahan tersebut berdampak buruk pada citra diri individu. Feminitas yang bertentangan dengan nilai dan norma tradisional, termasuk bersikap tegas, percaya diri, dan mandiri, meniadakan maskulinitas. Anak laki-laki terfeminisasi oleh citra ketidakmampuan mereka untuk melawan tuan-tuan kolonial; perasaan rendah diri ini diterjemahkan ke dalam hubungan mereka dengan perempuan. Hilangnya kekuasaan di ranah publik dan khususnya politik menyebabkan krisis di ranah domestik karena laki-laki berusaha untuk mempertahankan kontrol atas rumah tangga mereka.

- b. **Efek dari sistem kolonial juga sangat terasa pada perempuan**

Dengan cara yang berbeda. Kolonialisme mengintensifkan norma-norma sosial yang sudah ada yang mengurung perempuan di dalam rumah tangga dan membatasi mobilitas serta kebebasannya, sembari menggambarkan perempuan sebagai penjaga moral keluarga. Para wanita Black Shadows mengalami penetrasi gender dalam masyarakat Afrika seperti yang diinstruksikan oleh para penguasa kolonial di atas misi peradaban yang mereka jalani. Hal ini termasuk marjinalisasi ekonomi, yang

menunjukkan bagaimana tenaga kerja dan seks perempuan dapat dimanfaatkan oleh ekonomi kolonial. Oleh karena itu, kolonialisme yang diperparah oleh gender membuat perempuan lebih rentan terhadap kejahatan sosial dan terlebih lagi eksploitasi seksual.

- **Minaret**

Dalam interaksi Najwa dengan laki-laki, terdapat elemen obyektifikasi di mana perempuan sering kali dilihat sebagai objek untuk kepuasan atau kebutuhan laki-laki. Ini mencerminkan pandangan patriarkal yang menganggap perempuan tidak lebih dari sekadar peran pendukung dalam kehidupan laki-laki. Cadar yang dikenakan Najwa memiliki makna ganda. Di satu sisi, ia melambangkan penindasan dan ekspektasi masyarakat yang membatasi kebebasan perempuan. Di sisi lain, ketika Najwa memilih untuk mengenakannya, ia merebut kembali kontrol atas tubuhnya dan menegaskan identitasnya sebagai perempuan Muslim. Ini menunjukkan bagaimana objek fisik (cadar) dapat menjadi simbol dari kedua sisi obyektifikasi dan pemberdayaan. Novel ini juga mengeksplorasi bagaimana stereotip budaya mengenai perempuan Muslim berkontribusi pada obyektifikasi. Najwa sering kali harus menghadapi prasangka dan stereotip yang menempatkan dirinya dalam posisi yang terpinggirkan, baik oleh masyarakat barat maupun oleh komunitasnya sendiri. Obyektifikasi juga muncul dalam konteks seksualitas, di mana Najwa berjuang untuk mendefinisikan keinginannya di tengah norma-norma sosial yang ketat. Proses ini menunjukkan bagaimana seksualitas perempuan sering kali menjadi objek kontrol, baik oleh masyarakat patriarkal maupun oleh ekspektasi budaya. Ketika Najwa pindah ke London, dia menghadapi tantangan baru terkait identitas dan seksualitasnya. Lingkungan baru ini dapat mengintensifkan perasaan keterasingan dan obyektifikasi, karena dia harus beradaptasi dengan pandangan yang berbeda tentang perempuan dan seksualitas.

B. Maskulinitas

- **Bayang-Bayang Hitam**

Novel ini mengekspresikan identitas maskulin yang sangat terpecah dan yang terbentuk melalui tradisi sementara diperebutkan oleh efek kolonialisme, sementara juga mencerminkan gejolak internal yang dialami setiap karakter di sepanjang perjalanannya. Kisah novel ini; Mereka adalah para lelaki yang menurut tradisi adalah kepala suku, pemimpin dan pembela keluarga mereka. Maskulinitas didefinisikan sebagian oleh peran laki-laki sebagai pembuat aturan dan pelayan masyarakat, yang bertanggung jawab atas hukum dan ketertiban, melindungi nilai-nilai budaya. Ketika pasukan kolonial datang, membawa serta struktur kekuasaan baru, pria Afrika menjadi karakter yang kurang kuat dalam masyarakat mereka sendiri, yang mengganggu identitas pria tradisional. Kehadiran pasukan kolonial mengebiri karakter laki-laki, menghilangkan kemampuan mereka untuk memimpin komunitas mereka sendiri dan melayani untuk melindungi mereka. Mereka melihat hilangnya kekuasaan ini sebagai sebuah pukulan seperti jurang yang menghantam identitas mereka, yang digambarkan dalam novel ini.

Para pria tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka seperti yang mereka lakukan di Niue, karena makanan dan sumber daya alam dikendalikan oleh pemerintah kolonial, membuat mereka dirugikan secara ekonomi dan kehilangan hak secara sosial. Hal menyebabkan krisis kejantanan yang mendalam, bagi para pria yang direduksi menjadi simbol kekuatan dan otoritas yang kasar tetapi tidak berarti apa-apa di

hadapan kekuasaan kolonial. Kailani menyoroti dampak emosional dari ketidakberdayaan ini terhadap para tokoh laki-lakinya. Mereka hampir semuanya dipenuhi dengan kekecewaan, rasa malu, dan rasa tidak berdaya yang luar biasa ketika mendapati diri mereka terpinggirkan dalam keluarga dan masyarakat luas. Dan karena masyarakat tidak melakukan banyak hal untuk mengimbangi atau bahkan mengakui perubahan-perubahan ini, para pria menjadi semakin menderita dalam ketegangan yang berasal dari ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran-peran tradisional di dunia yang tidak lagi memperhitungkan mode-mode kekuasaan seperti itu. Namun demikian, buku ini juga menggambarkan bagaimana beberapa tokoh pria mencoba mendefinisikan kembali kejantanan mereka sendiri. Hal ini, sekali lagi, tidak hanya menyebabkan lebih banyak perjuangan yang disebabkan oleh kolonialisme, tetapi juga mengharuskan laki-laki untuk menyesuaikan diri dan menemukan metode baru dalam mempertahankan kejantanan mereka.

- **Minaret**

- a. **Maskulinitas dalam Konteks Sosial**

Novel ini menggambarkan bagaimana laki-laki, terutama dalam konteks Sudan, memiliki peran dominan dalam struktur sosial. Mereka sering kali menjadi penentu keputusan dan pemegang kekuasaan, yang menciptakan ketidaksetaraan gender yang jelas. Ini terlihat dari interaksi Najwa dengan karakter laki-laki yang sering kali menegaskan posisi mereka dalam hierarki sosial. Perubahan Peran Laki-laki ada pada Ketika Najwa pindah ke London, dia menghadapi laki-laki yang memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki di Sudan. Hal ini menciptakan ketegangan antara tradisi dan modernitas, di mana laki-laki di lingkungan baru mungkin lebih terbuka tetapi juga terjebak dalam stereotip tertentu mengenai perempuan Muslim.

- b. **Obyektifikasi Perempuan**

Pandangan Laki-laki terhadap Perempuan Dalam konteks maskulinitas, ada elemen obyektifikasi perempuan yang muncul melalui cara pandang beberapa karakter laki-laki terhadap Najwa dan perempuan lainnya. Hal ini mencerminkan bagaimana patriarki tidak hanya menekan perempuan tetapi juga membentuk cara laki-laki memandang dan memperlakukan perempuan.

- c. **Perjuangan Identitas**

Identitas Maskulin yang Terkoyak: Beberapa karakter laki-laki mungkin juga menunjukkan perjuangan mereka untuk mempertahankan identitas maskulin mereka di tengah perubahan sosial dan budaya. Ini menciptakan dinamika kompleks di mana maskulinitas dipertanyakan dan ditantang oleh realitas baru yang dihadapi oleh para imigran.

Dalam kajian komparatif antara tiga novel yaitu *Minaret* karya Layla Abou Layla, *Black Shadows* karya Najib Kailani, dan *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi, terdapat perbedaan signifikan dalam penggambaran isu obyektifikasi gender oleh kolonialisme. Novel *Minaret* dan *Black Shadows* mengangkat tema ini secara eksplisit, di mana kolonialisme berperan dalam membentuk dan memperkuat obyektifikasi perempuan. Dalam *Minaret*, pengalaman protagonis mencerminkan bagaimana kolonialisme mempengaruhi dinamika sosial dan gender, sementara *Black Shadows* mengeksplorasi dampak serupa dalam konteks perjuangan melawan penjajahan.

Sebaliknya, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi berfokus pada perjuangan perempuan melawan patriarki dan kekerasan seksual, namun tidak secara langsung menyoroti obyektifikasi gender yang disebabkan oleh kolonialisme. Novel ini lebih menekankan pada sistem patriarki internal yang menindas perempuan di luar konteks kolonial.

Juga *Minaret* dan *Black Shadows* secara eksplisit mengangkat tema maskulinitas, di mana peran laki-laki dan konstruksi maskulinitas menjadi bagian integral dalam cerita dan dinamika sosial. Dalam *Minaret*, maskulinitas tercermin melalui pengalaman laki-laki dalam masyarakat Islam pasca-kolonial, sedangkan *Black Shadows* mengeksplorasi peran maskulinitas dalam konteks perjuangan melawan penjajahan dan pengaruh kekuasaan. Sebaliknya, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi tidak menyoroti isu maskulinitas. Novel ini lebih berfokus pada penindasan patriarki dan pengalaman perempuan, khususnya dalam hal kekerasan seksual dan perjuangan individu perempuan untuk melawan sistem patriarki tanpa membahas peran maskulinitas secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai isu gender dan seksualitas dari 3 karya sastra yaitu *Bayang-Bayang Hitam* karya Najib Kaylani, *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi, dan *Minaret* karya Layla Abou Layla dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 hasil analisis berupa persamaan, perbedaan dan perbandingan. Dalam persamaan ada 3 point utama yaitu budaya patriarki, ketidaksetaraan gender dan seksualitas. Kemudian dalam perbedaan terdapat 2 point utama yaitu obyektifikasi gender oleh kolonialisme dan maskulinitas yang hanya terdapat pada novel *Bayang-Bayang Hitam* dan *Minaret*. Dan yang ketiga adalah perbandingan. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi lebih menitik beratkan pada budaya patriarki yang mendorong tokoh utama, Firdaus, terjerumus ke dalam dunia pelacuran. Novel *Minaret* karya Leila Abouela aspek penting dari identitas Najwa adalah hubungannya dengan cadar sebagai identitas wanita muslimah. Novel ini juga menggambarkan bagaimana identitas gender dapat berubah-ubah dan kompleks, dibentuk oleh pilihan pribadi dan persepsi eksternal. Dan terakhir, Novel *Bayang-Bayang Hitam* memberi perhatiannya pada Pengaruh Kolonialisme Terhadap Masyarakat, Krisis Maskulinitas dan Identitas Pria, Peran Perempuan dalam Masyarakat dan Keluarga, Benturan Antara Tradisi dan Modernitas dan Peran Gender dalam Masyarakat Yang Berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antal Zikril Hakim. (2017). Kritik Sosial dalam Novel *Bayang-Bayang Hitam* Najib Kailani. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2362/>
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method (4 ed.)*. California: Sage Publication Inc
- Fathurridho, Rido. (2019). Review: Novel *Bayang-Bayang Hitam* Karya Najib Kailani Sang Penulis Haraki.
- Haspels, N., & Suriyasari, B. (2005). Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi.

- Hays, D. G., & Singh, A. A. (2012). *Qualitative Inquiry in Clinical and Educational Settings*. New York: The Guilford Press.
- Herliani, auliya desi. (2017), the representation of gender equality in aboulela' minaret. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/28424/>
- Jalil, A., & Aminah, S. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *Jurnal Al-Maiyy ah*, 11(2), 278-300.
- Javed Akhter, Dr Najia Asrar Zaidi, Shahida Sher Mohammad, Dr. Ghulam Nabi Sajid. (2018). Identity Crisis as Depicted in Leila Aboulela's Novel, Minaret. Retrieved from <https://www.tehqqeqat.org/downloadpdf/10170>
- Kailani, Najib. (2014). Bayang-Bayang Hitam.
KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHAL, Wulan Oktavianingsih, Martono dan Agus Wartiningasih
- M. Zikri, Faizah Rosyidatila, Asep Suryaman. (Desember, 2022). *Studi Literasi Sastra Modern Atas Novel Zilul Aswad*.
- Mansour, F. (2013). Analisis Gender Transformasi Sosial.
- Najmah dan Khatimah Sa'idah, Revisi Politik Perempuan (2003:34)
- Nosaybah Walid Awajan, Jordan Mahmoud Flayeh Al-Shetawi. (2021). Empowering Muslims in Leila Aboulela's Minaret and Mohja Kahf's The Girl in the Tangerine Scarf. Retrieved from <https://ijaes2011.net/volume21/issue1/7.pdf>
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Rawan Hisham Al Manasir. (June, 2022). Acquiring Women's Strength in Leila Aboulela's Minaret and Mohja Kahf's The Girl in The Tangerine Scarf. Retrieved from <https://www.meu.edu.jo/libraryTheses/22/Acquiring%20Women%E2%80%99s%20Strength%20in%20Leila%20Aboulela%E2%80%99s.pdf>
- Rouabihha salma dan meilaika faitmah. (2019). The sense of in betweenness in leila aboulela' novel minaret Retrieved: from <https://dspace.univ-guelma.dz/jspui/bitstream/123456789/10753/1/M821.293.pdf>
- Salah Bouregbi. (April, 2023). Identity (Re)Construction and Cultural Tensions in Leila Aboulela's Minaret: Fixity, Flexibility, Variability. Retrieved from <https://hal.science/hal-04083061/document>
- Sevilla, C. G. (2008). *Pengantar Metode Penelitian*. (A. Tuwu, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Sholih, Mohammad Badrus. (2022). Perempuan dan Politik Ekspresi Najīb al-Kailānī dalam Novel 'Aẓrā' Jākartā. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suryasubrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Susan Taha Al-Karawi Ida Baizura Bahar. (September, 2014). Negotiating the Veil and Identity in Leila Aboulela's Minaret. Retrieved from <http://journalarticle.ukm.my/7777/1/5491-18829-1-PB.pdf>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120-130.
- UNDP. (2020). *Sexual and Gender Minorities and the Sustainable Development Goals*.
- Walkins, Alice Susantro (dkk). 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Winkel, H. (2019). Religious cultures and gender cultures: tracing gender differences across religious cultures. *Journal of Contemporary*